



ANALISIS KELAYAKAN USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL BORDIR DI DESA PADURENAN KECAMATAN GEBOG KABUPATEN KUDUS

Aprilia Trisnawati ✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Embroidery, Feasibility Analysis, Strategy Development

Abstrak

Kabupaten Kudus merupakan Kabupaten dengan wilayah terkecil, namun dari sisi industri memiliki potensi dan peluang pasar yang dapat diandalkan. Salah satu jenis industri kecil potensial yang terdapat di Kabupaten Kudus adalah industri bordir. Desa Padurenan merupakan sentral industri kecil bordir di Kabupaten Kudus. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis kelayakan usaha dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha didapatkan hasil Net Present Value (NPV) dari industri kecil bordir di Desa Padurenan sebesar Rp 27.915.942 nilai Benefit-Cost Ratio (BCR) sebesar 1,72 dan nilai Internal Rate of Return (IRR) sebesar 22,34%. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus layak untuk dilakukan. Saran yang dapat diberikan bagi industri kecil bordir, kreativitas produk perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan industri bordir di daerah lain. Caranya dengan mengadakan pelatihan khusus bagi para tenaga kerja bordir di Desa Padurenan. Promosi produk bordir juga perlu ditingkatkan agar pasar dapat lebih diperluas. Caranya dengan mengikuti pameran-pameran dan promosi dari mulut ke mulut. Pemerintah harus tetap memberi dukungan bagi industri kecil bordir di Desa Padurenan untuk mengatasi keterbatasan modal, meningkatkan kualitas dan ciri khas produk, menghadapi ancaman persaingan dengan industri kecil bordir di daerah lain. Caranya dengan memberikan bantuan baik modal dan mengadakan pelatihan-pelatihan desain bordir agar lebih inovatif.

Abstract

ABSTRACT

Kudus is a district with the smallest area, but from the industry and the potential market opportunities that can be relied upon. One type of potential small-scale industries located in District of Kudus is the embroidery industry. The village is a central Padurenan small industrial embroidery on Ghost district. Data analysis method used is descriptive analysis, feasibility feasibility analysis and SWOT analysis. Based on the calculation of the feasibility analysis of obtained results of the Net Present Value (NPV) of the embroidery industry in the small village of Padurenan Rp 27,915,942 the Benefit-Cost Ratio (BCR) of 1,72 and the Internal Rate of Return (IRR) of 22,34%. The conclusion to be drawn is that a small industry of embroidery in the Village District Gebog Padurenan of Kudus feasible. Advice can be given for small embroidery industry, product creativity needs to be improved in order to compete with the embroidery industry in other areas. You do this by holding a special training for workers in the village Padurenan embroidery. Promotional embroidered products also need to be improved so that the market can be further expanded. You do this by following the promotion of fairs and word of mouth. The Government should continue to give support to small industries in the village embroidery Padurenan to overcome the limitations of capital, improve the quality and characteristics of products, to confront the threat of competition with small embroidery industry in other areas. You do this by providing both capital and conduct training to be more innovative embroidery designs.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229
E-mail: ekonomi@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberadaan sektor perindustrian pada suatu bangsa merupakan keharusan, yang mana sektor ini akan menentukan tingkat kemandirian bangsa disamping itu sektor industri bagi suatu daerah sangatlah penting, selain sebagai aset daerah yang mampu meningkatkan pendapatan daerah, juga menanggulangi timbulnya masalah sosial yang berkaitan dengan ketenaga kerjaan. Pembangunan disektor industri merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi, dengan tetap memperhatikan pembangunan disektor lainnya. Pembangunan industri diharapkan mampu membawa perubahan yang mendasar dalam struktur ekonomi lainnya, sehingga kemajuan yang dicapai oleh sektor industri akan diikuti kemajuan sektor lainnya. Sektor industri dipercaya sebagai sebuah instrumen penting yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengemban-

gan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan perdesaan.

Salah satu jenis industri yang potensial di Kabupaten Kudus adalah industri bordir. Komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan belum banyak persaingan usaha yang ketat, sehingga kesempatan untuk menjadi *market leader* sangat besar sehingga perlu dilakukan pengembangan bordir terpadu di kawasan yang berpotensi serta perlu adanya perhatian dan pembinaan dari pemerintah daerah setempat. Unit-unit produksi bordir tersebar diberbagai Kecamatan di Kabupaten Kudus, yaitu: Kecamatan Kota, Jati, Undaan, Kaliwungu, Bae, Mejobo, Jekulo, Dawe, dan Gebog.

Tabel 1
Jumlah Perusahaan Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga
Menurut Desa di Kecamatan Gebog Kudus 2010

No	Desa	Industri Kecil		Kerajinan Rumah Tangga	
		Perusahaan	Tenaga Kerja	Perusahaan	Tenaga Kerja
1	Getassrabi	17	122	176	287
2	Klumpit	44	338	298	538
3	Gribig	23	134	78	132
4	Karangmalang	28	220	80	156
5	Padurenan	77	559	303	432
6	Besito	16	116	287	366
7	Jurang	19	137	154	210
8	Gondosari	23	168	283	368
9	Kedungsari	13	89	438	514
10	Menawan	31	234	256	328
11	Rahtawu	4	20	274	305
	Jumlah	295	2.177	2.627	3.636

Sumber : BPS Kecamatan Gebog Dalam Angka 2011

Dari tabel di atas, industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak terdapat di Desa Padurenan, memiliki industri kecil sebanyak 77 unit dengan menyerap tenaga kerja 599 orang. Dengan kondisi tersebut sektor industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja Industri konveksi dan bordir tumbuh dan berkembang di Desa Padurenan sehingga desa ini cocok untuk tempat berinvestasi, dengan dukungan oleh pihak ter-

kait yaitu Bank Indonesia, Bank Jateng Cabang Kudus, Disnakertrans provinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Kudus. Adanya industri kecil bordir dan konveksi dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran di Desa Padurenan Kecamatan Gebog, karena tenaga kerja yang dibutuhkan juga banyak dan tenaga kerja yang digunakan tidak mensyaratkan untuk berpendidikan tinggi dan hanya memiliki *skill*.

Tabel 2

**Jumlah Industri Kecil Konveksi dan Bordir
di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus
2010 – 2011**

No.	Industri Kecil	Satuan	2010	2011
1	Konveksi	Unit	90	100
2	Bordir	Unit	56	22
	Jumlah	Unit	146	122

Sumber : Kelurahan Desa Padurenan Kecamatan Gebog, 2012

Dari tabel di atas, industri kecil konveksi mengalami peningkatan pada tahun 2011 sebanyak 10 unit. Sedangkan untuk industri kecil bordir mengalami penurunan lebih dari 50% yaitu 34 unit pada tahun 2011. Namun pengusaha atau industri bordir di Desa Padurenan masih mengalami berbagai permasalahan, seperti faktor produksi tenaga kerja dan bahan baku sangat mempengaruhi kebutuhan produk industri bordir. Hambatan besar yang dihadapi adalah dalam segi pemasaran dan teknologi. Dari segi pemasaran produk, para pengusaha bordir mempunyai *bargaining position* yang rendah terhadap pedagang di pasar, sehingga mereka tidak bebas dalam menetapkan harga jual produk. Dari sisi teknologi, perkembangan zaman menuntut para pengrajin menggunakan mesin bordir agar pekerjaannya mudah dan cepat.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tersebut adalah: Bagaimana analisis kelayakan usaha industri kecil bordir di Desa Padurenan? Bagaimana analisis *Cost benefit* industri kecil bordir di Desa Padurenan? Strategi apa yang digunakan untuk meningkatkan industri kecil bordir di Desa Padurenan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut adalah: Menganalisis kelayakan usaha industri kecil bordir di Desa Padurena. Menganalisis *Cost benefit* industri kecil bordir di Desa Padurenan. Menganalisis strategi untuk meningkatkan industri kecil bordir di Desa Padurenan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah unit-unit industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus yang berjumlah 22 unit usaha bordir. Analisis yang dilakukan adalah analisis kelayakan usaha terdiri dari perhitungan NPV (*Net Present Value*), IRR (*Internal Rate of Return*), BCR (*Benefit Cost Ratio*) dan analisis SWOT (*Strength Weaknesses Oportunities Threats*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian meliputi deskripsi profil industri kecil bordir, analisis kelayakan usaha industri kecil bordir dan strategi pengembangan industri bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Modal yang digunakan para pengusaha yaitu sendiri dan modal pinjaman dari Bank untuk menjalankan usahanya. Sistem upah yang berlaku pada industri kecil bordir yaitu upah harian dan upah borongan. Besarnya upah dibedakan berdasarkan tingkat kesulitan dan lamanya waktu yang mengerjakan. Semakin sulit dan lamanya waktu mengerjakan semakin besar upah yang diberikan. Untuk tenaga harian diberi upah antara Rp 10.000 - Rp 14.000 per hari sedangkan untuk tenaga kerja borongan upah diberikan berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

Jenis kain dan benang yang digunakan disesuaikan dengan dengan produk yang dibuat, yakni kain untuk bahan kerudung, bahan muke-na, bahan kebaya, baju koko, busana muslim dan sebagainya. Beberapa jenis kain yang digunakan seperti piskin, polino, paris, sutera, dan haicon. Jenis kain yang dibeli disesuaikan dengan pesanan dan yang saat itu banyak digemari di pasaran. Sumber bahan baku relatif mudah diperoleh di Kota Kudus. Sebagian pengusaha industri kecil bordir di Desa padurenan sudah ada penyuplai tetap yang di datangkan dari Semarang dan Bandung dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang bagus. Jika terjadi kenaikan harga bahan baku, pengusaha bordir tinggal menyesuaikan dengan harga jual. Mahal dan tidaknya harga bahan baku tergantung dari jenis atau me-

rek bahan.

Pada awalnya, dalam memproduksi kerajinan bordir para pengusaha masih menggunakan alat-alat tradisional atau manual. Teknologi tradisional umumnya mengandalkan tenaga kerja manual manusia mulai dari pembuatan pola, pemotongan bahan sampai menjahit. Biasanya teknologi ini diajarkan secara turun-temurun. Mesin bordir manual mampu menghasilkan kualitas bordir yang lebih bagus, namun untuk mengejar jumlah produksi, para pengusaha bordir di Desa Padurenan beralih ke mesin Juki untuk memenuhi permintaan pasar kalangan menengah kebawah. Perkembangan zaman yang semakin maju dan banyak alat-alat yang dijual dipasaran, 13 pengusaha industri kecil bordir mulai menggunakan teknologi modern dan telah memanfaatkan bantuan komputer dalam pembuatan pola.

Jenis produksi dari usaha kerajinan bordir di Desa Padurenan adalah kerudung, kebaya, busana muslim, baju koko, gamis. Harga jual bordir sangat bervariasi, tergantung pada motif bordirnya, jenis benang yang digunakan dan mutu produk bordir yang dihasilkan. Kekhasan hasil bordir dari suatu daerah juga memengaruhi harga jual. Bordir dapat menambah kesan keindahan terhadap suatu produk tekstil dengan menambah berbagai motif. Motif bordir biasanya menampilkan kekhasan seni di suatu daerah.

Sistem pemasaran yang dilakukan para pengusaha bordir di Desa Padurenan sangat beragam. Pemasaran juga dilakukan melalui pengepul, toko-toko, pedagang pengecer dan ada juga yang langsung ke konsumen. Apabila produksi berdasarkan pesanan maka pemasaran langsung ke konsumen yang memesan. Kebanyakan konsumen yang memesan meminta agar pengusaha bordir tidak memasang label dan kemasan, karena produk tersebut akan diberi label oleh produsen lain untuk dipasarkan. Pemasaran yang paling jauh sudah ke luar pulau Jawa yaitu Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Sedangkan untuk luar Kabupaten Kudus, pemasarannya menyebar di kota-kota di Jawa Tengah

seperti Solo, Pati, Jepara, Demak dan Semarang.

Walaupun jangkauan pemasaran hasil bordir sudah cukup luas, namun masih dapat lebih dikembangkan. Pemasaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi para pengusaha di Desa Padurenan. Para pengusaha bordir di Desa Padurenan biasanya mengikuti pameran dan melakukan promosi dari mulut ke mulut untuk menyebarluaskan informasi tentang produknya dan menawarkan produknya ke pengecer dan pedagang yang lebih besar.

Analisis Kelayakan Usaha

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha didapat hasil *Net Present Value* (NPV) dari industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus sebesar Rp 39.776.249 yang artinya nilai NPV lebih besar daripada nol, maka industri kecil di Desa Padurenan layak dilaksanakan. Nilai *Benefit Cost Ratio* (BCR) adalah sebesar 1,84 yang artinya bahwa nilai manfaat dan biaya yang diperoleh dalam usaha ini lebih besar daripada satu, maka usaha industri bordir di Desa Padurenan layak untuk dilaksanakan. Nilai rata-rata *Internal Rate Of Return* (IRR) adalah sebesar 23,64% diambil dari nilai NPV pada *discount facto* positif dan NPV pada *discount facto* negatif. Karena nilai ini lebih dari tingkat bunga bank yang berlaku pada saat dilaksanakannya penelitian yaitu sebesar 12% maka dapat disimpulkan bahwa usaha industri kecil bordir di Desa Padurenan layak dilakukan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus layak untuk dilaksanakan.

Analisis SWOT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor total faktor strategi eksternal sebesar 2,85 lebih besar dari skor total faktor strategi internal yaitu sebesar 2,70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor strategi eksternal lebih berpengaruh terhadap pengembangan industri bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dibandingkan dengan faktor-faktor strategi internalnya.

Tabel 3
Faktor Strategi Internal

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kekuatan			
a.	Membordir sudah menjadi budaya masyarakat	0,10	3	0,30
b.	Pangsa pasar lebih besar di tengah masyarakat Islam	0,15	2	0,30
c.	Bahan baku yang mudah di dapat	0,03	3	0,30
d.	Tersedianya tenaga kerja yang memadai (khusus wanita)			
e.	Ditetapkannya desa produktif klaster bordir dan konveksi di Desa Padurenan	0,08	3	0,24
		0,10	4	0,40
2.	Kelemahan			
a.	Kurangnya kreativitas dalam hal desain produk (monoton)			
b.	Teknologi produksi sederhana, (keterbatasan wawasan, keterampilan SDM, dana, peralatan dan sarana)	0,20	3	0,60
c.	Tingkat pendidikan formal rendah			
d.	SDM pengusagha umumnya kurang profesional dalam manajemen (produksi, pengelolaan usaha, administrasi dan keuangan)	0,05	2	0,10
e.	Dana investasi dan modal kerja terbatas	0,05	2	0,10
		0,08	2	0,16
		0,10	2	0,20
Total		1,00		2,70

Faktor-faktor strategi internal, faktor kekuatan yang paling besar adalah ditetapkannya desa produktif klaster bordir dan konveksi di Desa Padurenan. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa dukungan pemerintah untuk pengembangan sentral IKM kerajinan bordir dan konveksi menjadi prioritas dalam pengembangan industri

Nasional dengan skor nilai 0,40. Sedangkan faktor kelemahan yang paling tinggi adalah kurangnya kreativitas dalam hal desain produk dengan skor 0,40. Desain bordir yang terbatas menyebabkan produk bordir belum menyentuh selera pasar, baik regional maupun domestik.

Tabel 4
Faktor Strategi Eksternal

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Bobot x Rating
				Rating
1.	Peluang			
a.	Dukungan dan perhatian Pemerintah	0,10	4	0,40
b.	Tren menggunakan busana muslim	0,10	3	0,30
c.	Permintaan tinggi untuk produk bordir (Mukena, Kerudung, Kebaya)			
d.	Adanya bisnis online yang menjual produk bordir	0,05	3	0,15
e.	Sentral industri bordir berdekatan dengan wisata ziarah Sunan Muria dan Sunan Kudus (peningkatan pemasaran)	0,05	3	0,15
		0,20	4	0,80
2.	Ancaman			
a.	Dana Pemerintah untuk pembinaan bordir terbatas			
b.	Saingan produk untuk daerah nasional dan regional			
c.	Mutu desain dan diversifikasi rendah (produktivitas menurun dan kapasitas produk kecil)	0,05	3	0,15
d.	Terbatasnya akses pasar (produk tidak dapat dipasarkan secara kompetitif)	0,05	2	0,10
e.	Iklim usaha belum sepenuhnya kondusif	0,20	2	0,40
		0,15	2	0,30
		0,05	2	0,10
Total		1,00		2,85

Faktor-faktor strategi eksternal, faktor peluang paling besar adalah sentral industri bordir berdekatan dengan wisata ziarah Sunan Muria dan Sunan Kudus dengan skor 0,80 yang artinya industri kecil bordir di Desa Padurenan memiliki peluang meningkatkan pemasaran sekaligus mempublikasikan dan mempromosikan produksinya. Faktor ancaman yang paling tinggi adalah mutu desain dan diversifikasi rendah dengan skor 0,40 yang artinya konsumen jenuh untuk membeli produk yang sama di pasaran sehingga tingkat produktivitas menurun dan kapasitas produk kecil.

Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus mempunyai kekuatan yaitu dukungan pemerintah untuk pengembangan sentral IKM kerajinan bordir dan konveksi menjadi prioritas dalam pengembangan industri Nasional. Sedangkan faktor kelemahan yang paling tinggi adalah kurangnya kreativitas dalam hal desain produk. Desain bor-

dir yang terbatas menyebabkan produk bordir belum sepenuhnya menyentuh selera pasar, baik regional maupun domestik. Oleh karena itu perlu disusun strategi untuk mengembangkan industri bordir di Desa Padurenan, adapun strategi pengembangan yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut: Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan baik berupa modal, peralatan dan pelatihan bordir, Meningkatkan promosi dan pameran agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas bisa juga dilakukan dari segi pemasaran produk bisa dilakukan dari mulut ke mulut dan menawarkan produk bordir ke pengecer atau pedagang yang lebih besar, Mempertahankan kualitas produk untuk memelihara kesetiaan konsumen dan kepercayaan konsumen agar mampu bersaing dengan industri bordir yang lain, Menjaga ciri khas produk dan mutu produksi agar mampu bersaing dengan industri bordir di daerah lain, Menambah jenis produk dan desain bordir agar para konsumen memiliki banyak pilihan dan mengikuti selera pasar, Meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan kemampuan manajerial dan motivasi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dapat diambil simpulan sebagai berikut :

Jangkauan pemasaran yang paling jauh sudah keluar pulau Jawa yaitu: Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB), sedangkan untuk luar Kabupaten Kudus pemasarannya menyebar di kota-kota di Jawa Tengah, seperti Solo, Pati, Jepara, Demak dan Semarang. Walaupun jangkauan pemasaran hasil bordir sudah cukup luas, namun masih dapat lebih dikembangkan. Pemasaran merupakan salah satu kendala yang dihadapi para pengusaha di Desa Padurenan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha didapatkan hasil *Net Present Value* (NPV) dari industri kecil di Desa Padurenan sebesar Rp 27.915.942 nilai *Benefit-Cost Ratio* (BCR) sebesar 1,72 dan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 22,34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha industri kecil bordir di Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus layak dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT diketahui bahwa industri kecil bordir di Desa Padurenan mempunyai keunggulan yaitu dukungan pemerintah untuk pengembangan sentral IKM kerajinan bordir dan konveksi menjadi prioritas dalam pengembangan industri Nasional, sedangkan faktor kelemahannya adalah kurangnya kreativitas dalam hal desain produk. Desain bordir yang terbatas menyebabkan produk bordir belum sepenuhnya menyentuh selera pasar, baik regional ataupun domestik. Strategi pengembangan yang dapat diterapkan:

Menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan bantuan baik berupa modal, peralatan dan pelatihan bordir.

Meningkatkan promosi dan pameran agar mampu menjangkau pasar yang lebih luas bisa juga dilakukan dari segi pemasaran produk bisa dilakukan dari mulut ke mulut dan menawarkan produk bordir ke pengecer atau pedagang yang lebih besar.

Mempertahankan kualitas produk untuk memelihara kesetiaan konsumen dan kepercayaan konsumen agar mampu bersaing dengan industri bordir yang lain.

Menjaga ciri khas produk dan mutu produksi agar mampu bersaing dengan industri bordir di daerah lain.

Menambah jenis produk dan desain bordir agar para konsumen memiliki banyak pilihan dan mengikuti selera pasar.

Meningkatkan kualitas SDM dengan meningkatkan kemampuan manajerial dan motivasi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

Bagi industri kecil bordir di Desa Padurenan, kreativitas produk perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan industri kecil bordir di daerah lain. Melalui pelatihan khusus bagi para tenaga kerja bordir serta menambah desain produk dan jenis barang yang diproduksi desain produk dan jenis barang.

Promosi produk bordir di Desa Padurenan juga masih perlu ditingkatkan agar pasar dapat lebih diperluas dan semakin banyak konsumen yang terjaring. Caranya dapat dengan mengikuti pameran-pameran dan promosi dari mulut ke mulut.

Pemerintah harus tetap memberi dukungan bagi industri kecil bordir di Desa Padurenan untuk meningkatkan kualitas dan ciri khas produk, menghadapi ancaman persaingan dengan industri kecil bordir di daerah lain. Caranya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan desain bordir agar lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Kudus 2010. *Produk Domestik Regional Bruto*. Kudus
- _____. Kabupaten Kudus 2011. *Perusahaan Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga*. Kecamatan Gebog. Kudus
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Study Kelayakan Bisnis, Edisi Ke Dua*. Jakarta: Media Group
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomi Industri Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- _____. 2010. *Ekonomika Pembangunan (Masalah, Kebijakan dan Politik)*. Jakarta: Erlangga
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membadah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yacob, Ibrahim. 2009. *Study Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta